

PERGOLAKAN PEMIKIRAN AGAMA DAN SEKULARISASI SUATU UPAYA MENATAP MASA DEPAN

Oleh : Drs. M. Yusron Asrofie MA.

Nampaknya ada kesimpangsiuran penggunaan istilah sekularisasi di dalam arus pemikiran agama di Indonesia (untuk survei secara cepat, lihat kata pengantar M. Dawam Rahardjo di dalam bukunya Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987). Di dalam literatur Barat, istilah sekularisasi terutama digunakan dalam hubungannya dengan masalah dualisme, oposisi, atau pemisahan antara agama yang diwakili pihak gereja dan negara. Oleh karena itu saya ingin membatasi pengertian saya tentang istilah itu. Sekularisasi adalah "pembebasan manusia dari tuntunan petunjuk agama dan metafisika, pengalihan perhatian dari dunia lain ke arah dunia ini." (Lihat Harvey Cox. *The Secular City*, Revised edition, New York: The Macmillan Company, 1967, hlm. 15). Sedangkan di dalam Islam, sekularisasi adalah suatu proses pemakaian hukum-hukum dan lembaga-lembaga sosial politik tanpa rujukan dari ajaran Islam, yakni tanpa bersumber dari, atau ada hubungannya dengan, prinsip-prinsip al-Quran dan Sunnah (lihat Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Methods, and Alternatives" *IJMES* 1, 1970, hlm. 331).

Di dalam tradisi Kristen, Yesus meninggal dunia di tiang salib. Pengikut-pengikutnya yang minoritas dikejar-kejar dan dimusuhi. Mereka membentuk masyarakat sendiri, sistem hirarki, lembaga-lembaga, dan menyusun hukumnya sendiri yang semua itu dikenal dengan nama Gereja. Kemudian masuklah orang-orang Roma menjadi pemeluk Kristen. Terjadilah proses yang sejajar: Kristenisasi Roma dan Rominsasi Kristen. Di sinilah doktrin Kristen. "Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi urusan Kaisar dan berikanlah kepada Tuhan apa yang menjadi urusan Tuhan" memperoleh makna. Dari segi proses, sekularisasi di negara Barat terjadi karena adanya suatu gerakan yang dilakukan oleh orang-orang Protestan, non-Kristen, dan bahkan anti Kristen yang ingin memisahkan diri dari gereja yang saat itu dikuasai oleh orang-orang tradisional dan konservatif yang berpandangan picik terhadap dunia. Oleh karena itu menurut Cox sekularisasi muncul sebagian besar dari pengaruh pertumbuhan keyakinan yang bersumber pada Bibel tentang masalah dunia, suatu pengaruh yang ditularkan oleh gereja Kristen dan kemudian oleh gerakan-gerakan yang sebagian berasal dari situ.

Di dalam Islam, proses perkembangannya sangat berbeda. Muhammad tidak meninggal karena dibunuh. Selain sebagai nabi, dia adalah prajurit

dan negarawan, pendiri serta kepala negara. Sejak permulaan, Islam dihubungkan dengan kekuasaan. Hubungan antara agama dan kekuasaan, masyarakat dan pemerintahan ini terlihat di dalam al-Quran dan Sunnah yang merupakan keyakinan dasar orang-orang Islam. Jadi di dalam Islam, agama bukan suatu bagian dari kehidupan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu di dalam masyarakat Islam, pemisahan antara gereja dan negara tidaklah berarti karena tidak ada dua wujud yang harus dipisahkan. Bahkan menurut Bernard Lewis, di dalam Bahasa Arab klasik tidak ada pasangan istilah yang cocok dengan istilah awam dan pendeta, spiritual dan temporal, sekular dan agamis, karena pasangan-pasangan kata ini menunjukkan adanya dikhotomi di dalam Kristen yang tidak ada persamaannya di dunia Islam (lihat Bernard Lewis, "The Return of Islam", *Commentary*, 61, January 1976, hlm. 40). Barulah pada jaman modern, karena pengaruh Kristen, konsep-konsep ini mulai muncul di dunia Islam dan kata-kata tersebut dipakai untuk mengungkapkan hal-hal tersebut. Maknanya belum sepenuhnya difahami dan relevansinya di dalam lembaga Islam masih meragukan.

KASUS TURKI

Sejak awal abad ke-18 timbul suatu kesadaran baru di Turki bahwa ada beberapa kekurangan pada bagian-bagian tertentu dari lembaga-lembaga yang ada; di samping itu muncul gagasan bahwa ada sesuatu yang baru dan lebih baik di luar sistem tradisional yang ada. Kebetulan sistem yang lebih efisien dan lebih unggul itu milik orang Eropa yang berbeda dalam peradaban dan agama. Kesadaran ini membawa kepada keyakinan akan perlunya perubahan-perubahan kecil di sana-sini untuk memperkokoh sistem tradisional. Unsur-unsur asing mulai diperkenalkan. Terjadilah proses transformasi yang berjalan perlahan namun kumulatif (lihat Niyazi Berkes, "Historical Background of Turkish Secularism" di dalam Richard N. Frye ed. *Islam and the West*, Mouton & Co., 1956, hlm. 41-68).

Pada tahun 1720, seorang negarawan Turki terkemuka dikirim untuk meninjau Perancis. Dia tidak hanya kembali membawa laporan tentang suatu dunia yang baru tetapi juga menghasilkan pendirian percetakan yang pertama di Turki dan di dunia Islam. Oleh kaum tradisional, percetakan ini dianggap tidak sesuai dengan tradisi suci, dianggap sebagai barang haram dan oleh sebab itu tidak dimaui dan ditolak. Suatu fatwa dikeluarkan. Isinya: hanya buku-buku non-agama yang boleh dicetak. Hal ini berarti bahwa para pemimpin agama telah membuat keputusan penting yang amat menentukan: mereka mengakui adanya suatu bagian kebudayaan yang penting sebagai sesuatu yang berada di luar bidang agama. Dan ini justru mempersempit bidang agama yang seharusnya menyangkut segala aspek kehidupan dan juga menunjukkan bahwa para pemimpin agama tidak mau merubah pandangannya yang tradisional. Lebih jauh lagi, kondisi pemikiran konservatif ini memberi jalan bagi tumbuhnya suatu kelompok intelektual lain di luar para pemimpin agama. Konskuensi dari keadaan ini adalah "bidang agama" semakin me-

nyempit dan "bidang di luar agama" semakin meluas.
Konskuensi dari keadaan ini adalah "bidang agama" semakin menyempit dan "bidang di luar agama" semakin meluas.

Terjadilah pergolakan pemikiran. Kelompok tradisional berpendapat bahwa pembaruan dalam berbagai bidang dan masuknya unsur-unsur asing ke dalam lembaga-lembaga yang ada sebagai menyalahi syariat, padahal dalam pandangan kaum pembaru tradisi yang ada sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan perkembangan jaman. Pada hakekatnya, kata pendapat yang terakhir ini, pembaruan tidak menyalahi syariat tetapi hanyalah menyalahi tradisi yang ada.

Pada akhir abad ke-18 ada tiga pendapat tentang pemecahan atas situasi yang terjadi di Turki: (1) lembaga-lembaga dan tatanan yang ada hendaknya dikembalikan pada bentuknya yang semula; (2) metode-metode modern perlu diperkenalkan tetapi tetap dengan upaya mengembalikan lembaga-lembaga dan tatanan pada bentuk aslinya supaya tidak menyalahi syariat; (3) lembaga-lembaga dan cara-cara tradisional sudah tidak bisa diperbaiki lagi, karenanya dihapus saja. Pakar-pakar bangsa asing perlu datangkan untuk memperbaiki keadaan.

Kelompok terakhirlah yang memperoleh banyak dukungan. Mulailah para pakar militer dan teknologi dari Eropa didatangkan ke Turki. Baratlah yang menjadi model bagi pembaruan. Pada abad ke-19, di Turki ada suatu keyakinan bahwa tidak ada cara untuk menyelamatkan Ottoman kecuali dengan meniru Barat. Kaum pembaru tidak mau mengusik atau bahkan tidak peduli dengan sistem pendidikan tradisional tetapi justru mendirikan sekolah umum di samping sekolah sistem madrasah yang kuno. Lulusan dari sekolah umum ini berhasil menyingkirkan peran lulusan madrasah dalam bidang pendidikan, politik, dan bahkan hukum. Nampaklah pada pertengahan abad ke-19, kecenderungan pembaruan tidak hanya terbatas pada pengenalan teknologi dan modernisasi saja tetapi sampai pada titik sekularisasi negara dan masyarakat: sejauh menyangkut negara dan hukum; tidak ada ruang bagi pertimbangan agamis.

Namik Kemal, seorang pemikir Turki yang terbesar dan paling berpengaruh pada seperempat terakhir abad ke-19, memberikan kritik pada pembaruan ini yang tidak mampu menciptakan negara modern dan tidak pula memberikan vitalitas baru pada agama. Mereka tidak mampu menunjukkan Turki sebagai negara Islam murni tidak pula sebagai tipe negara Barat. Menurut dia, kaum pembaru nampaknya mempunyai keyakinan bahwa kedua hal itu satu sama lain tidak cocok. Oleh karena itu mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk memisahkannya supaya tidak terjadi pertentangan. Dia juga mengecam terjadinya pemerintahan yang tidak dikontrol oleh syariat dan besarnya kekuatan asing yang ikut campur dalam urusan Turki. Hasilnya adalah di Turki terjadi tirani dan eksploitasi asing. Kebebasan pribadi semakin berkurang dan ketergantungan negara pada kekuatan asing semakin bertambah.

Pada awal abad ke-20 di Turki muncul ide nasionalisme. Bertepatan dengan meletusnya Perang Dunia I, Turki merasa terancam oleh kekuatan tentara Sekutu. Ottoman jatuh. Sultan/khalifah ditawan oleh pihak Sekutu. Muncullah Mustafa Kemal, atau lebih dikenal dengan nama Atatürk, yang dengan kekuatan nasionalismenya berhasil mengusir kekuatan asing dari Turki.

Atatürk adalah orang yang percaya bahwa enersi dan kemampuan orang Turki menjadi rendah karena pengaruh "agama" mereka dan terutama pengaruh para pemimpin agama yang reaksioner. Pada waktu itu di Turki, agama muncul dan difahami sebagai suatu kekuatan yang anti kemajuan dan perubahan. Dia melihat bahwa tugas utamanya adalah menjauhkan negara dari pengaruh agama. Setelah Republik Turki diproklamkan dan Atatürk sebagai presidennya, dia mulai menghapuskan sistem kekhilafahan dan selanjutnya melaksanakan program sekularisasi. Selama dia memerintah (1923-1938), banyak perubahan-perubahan yang terjadi. Di dalam pengadilan, hukum Islam dihapus dan diganti dengan hukum Swiss sehingga secara drastis mempengaruhi masalah perkawinan, perceraian dan warisan. Peradilan agama, sekolah-sekolah agama, tarekat-tarekat dan kuburan para wali ditutup. Pemakaian huruf Arab untuk bahasa Turki diganti dengan huruf Latin. Dan sederetan program sekularisasi bisa ditambahkan lagi (lihat tulisan Nicholas P. Ludington, *Turkish Islam and the Secular State*, Washington: A.I.I.A. School of International Service, The American University, 1984).

Suatu hal yang perlu dicatat ialah meskipun program sekularisasi Atatürk berjalan terus tetapi mayoritas orang Turki tetap merupakan orang Islam yang taat. Karena sikapnya yang mengabaikan bahkan sering bermusuhan terhadap Islam, pemerintah menjadi jauh dengan rakyat. Lebih-lebih lagi pembaruan Atatürk tidak benar-benar merasuk ke daerah pedesaan.

Langkah penting selanjutnya dalam pergolakan pemikiran agama dan sekularisasi di Turki terjadi pada tahun 1949. Sekolah-sekolah agama dibuka kembali. Kurikulum sekolah umum milik pemerintah mengalami perubahan: agama masuk ke sekolah. Pada tahun berikutnya, partai yang berkuasa justru banyak memberi perhatian pada masalah agama sampai-sampai partai tersebut dikenal dengan sebutan "Partai Kebangkitan Islam". Dalam dekade-dekade selanjutnya sampai sekarang, agama di Turki, sejalan dengan adanya kebangkitan peran agama di seluruh dunia, terus menunjukkan vitalitasnya. Terjadilah akomodasi dan kompromi baru di sana sini antara aspirasi agama rakyat dan pemerintahan yang sekular. Banyak pengamat termasuk Fazlur Rahman (lihat artikelnya, "A Survey of Modernization of Muslim Family Law" *IJMES* II, 1980, hlm. 451-465) menyangsikan masa depan sekularisme di Turki. Angka-angka yang dikemukakan oleh Ludington dengan jelas menunjukkan semakin kuatnya pengaruh agama di Turki.

Tahun	Sekolah Agama	Siswa
1924	26	1.442
1933	0	0
1963	45	9.284
1973	143	36.378
1983	374	212.878

Juga suatu survei yang dilakukan pada tahun 1970 menunjukkan tingginya ketaatan orang-orang Turki dalam beragama. Seperlima orang kota melaksanakan shalat lima kali sehari dan dua perlima mengaku berpuasa Ramadhan. Untuk orang-orang yang tinggal di pinggiran kota angkanya lebih tinggi: separuh mengaku taat beribadah shalat sehari-hari dan 94 persen menyatakan berpuasa Ramadhan. Di samping siswa sekolah agama yang berjumlah lebih dari 200.000, Direktorat Urusan Agama mencatat ada 120.000 siswa yang belajar di Kursus al-Quran swasta. Untuk tingkat perguruan tinggi tercatat 6.436 mahasiswa yang belajar di fakultas-fakultas khusus agama. Pada tahun 1984 terdapat 57.000 mesjid yang berarti satu mesjid untuk 800 orang karena penduduk Turki saat itu berjumlah 46 juta jiwa.

KASUS BARAT MODERN

Menarik pula untuk disimak perkembangan di dunia Barat setelah dunia modern terbentuk dan mencapai puncaknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Perdebatan seru juga muncul. Orang-orang tradisional mengkritik dunia modern sebagai tanah kosong, kering, tidak hidup, gersang, juga gila-gilaan, palsu (imitasi), plastik, tidak alami, terlalu banyak teknologi, tidak berakar dan tiruan (artifisial). Perwujudan emosi orang-orang tradisional ini seringkali berupa kesedihan. Sesuatu telah hilang dan yang hilang nampaknya adalah sesuatu yang agamis; yang suci, unsur misteri di dalam kehidupan, sesuatu yang transenden, dimensi spiritual dan suatu moralitas yang secara kuat tegak beruasarkan kebenaran wahyu (lihat Harvey Cox, *Religion in the Secular City*, New York: Simon and Schuster, 1984, hlm. 38 ff, dan 74 ff.).

Sumber penyakit di atas banyak sekali tetapi bisa diringkas menjadi "sekularisasi" yang bersumber pokok pada sangat berperannya teknologi dan proses urbanisasi. Teknologi yang bertumpu pada sains menjadikan kedudukan agama semakin sulit dengan menunjukkan pada manusia sesuatu yang menakutkan sehingga memikat orang untuk berpikir bahwa mereka bisa memecahkan persoalannya sendiri, yang sebelumnya hal itu mereka serahkan persoalannya kepada Tuhan. Dalam permasalahan ini, sains sendiri bukan merupakan sesuatu yang didakwa jahat tetapi keberhasilannya yang spektakular telah mengurangi peran agama yang kerjanya hanya menjelaskan apa yang sains tidak bisa (atau belum bisa) menjelaskannya. Perkembangan teknologi yang berakibat melemahnya agama ini membawa akibat hidup kurang bisa dinikmati.

Proses urbanisasi juga menjadi sasaran kritik. Kota besar yang merupakan perwujudan dunia modern, di samping tempat yang mempunyai banyak fasilitas, dikritik sebagai daerah bencana spiritual. Kehidupan kota adalah kehidupan yang merisaukan. Orang-orangnya cenderung lebih sulit menjadi manusia agamis karena mereka terlepas dari kehidupan yang alami. Menurut kaum tradisional konservatif, perasaan agamis seseorang itu bergantung pada denyutan alam. Mereka juga mengeluh bahwa dengan merosotnya iman yang merupakan akibat dari proses sekularisasi, hidup manusia menjadi remeh, kosong dan tidak bermakna. Dunia ini menjadi suatu jagat bagi orang-orang yang berpikiran dangkal, tidak ada kedalaman atau transendensi.

Kaum agama yang konservatif mempunyai tesis bahwa karena dunia modern terutama dengan perwujudan kota besarnya merupakan daerah bencana spiritual, maka para pemikir agama tidak perlu menjadi modernis. Di dunia Barat, kelompok ini menganggap dunia modern sebagai 'bajingan' sedangkan para pemikir agama modernis sebagai 'gundik'-nya. Potret dunia modern sebagai gurun pasir rohani yang kering dilukiskan dengan rincian-rincian; meningkatnya hubungan seks di luar nikah, tingginya angka perceraian, meluasnya pornografi dan perilaku homoseksual serta perzinahan, hilangnya nafsu birahi yang murni dan tulus. Semua ini bisa digambarkan secara ringkas dengan pernyataan bahwa kalau dahulu di surga Tuhan menurunkan Adam dan Hawa ke dunia karena mereka menuruti hawa nafsunya, maka sekarang ini Tuhan disingkirkan dari dunia agar manusia bisa menciptakan surganya sendiri di dunia.

KRITIK ATAS KRITIK

Apapun kesalahan dunia modern yang memang banyak terjadi hal-hal yang keliru, adanya kegersangan rohani saat ini terlalu dibesar-besarkan oleh kaum tradisional. Suatu pertanyaan muncul. Apakah dunia modern (kota besar) ini memberikan tempat bagi manusia untuk menjadi agamis atau tidak? Memang banyak keluhan bahwa sekarang ini orang semakin sulit untuk hidup beragama. Banyak sekali godaan. Tetapi mengambil persamaan bahwa agama sama dengan sesuatu hal yang tidak dipunyai oleh dunia modern untuk membuktikan bahwa dunia modern itu tidak agamis tidaklah meyakinkan. Agama tidaklah menurun dalam makna dan pengaruhnya. Bukankah masih ada kemungkinan bagi orang untuk menjalani hidup agamis di tengah-tengah hiruk pikuknya kehidupan sosial yang dihasilkan oleh dunia modern ini? Betul, ada kepercayaan bahwa tidak seorangpun bisa mencapai kesucian sejati tanpa melewati masa perenungan yang panjang, menyendiri, berkontemplasi (dhikir) di malam gelap. Dalam hal ini kaum intelektual melihat bahwa dunia modern sebagai tempat yang sulit untuk hidup agamis adalah terutama karena manusianya sendiri mempunyai kesulitan untuk menyempatkan diri menjadi manusia agamis. Mary Douglas, seorang antropolog Inggris, berpendapat bahwa dunia modern tidaklah begitu berbeda dengan dunia pra-modern sebagaimana sering diperkirakan orang. Masyarakat dulu dan sekarang

sama saja; sebagian ada yang saleh, yang lain bergerak bebas dan netral, tidak terikat oleh norma agama.

Suatu pernyataan bahwa orang cenderung tidak agamis karena terlepas dengan alam akan dipertanyakan mengapa selama ini agama berkembang di daerah perkotaan. Kita tidak bisa berpendapat tanpa menyelidiki lebih lanjut bahwa jika manusia tinggal di kota akan cenderung untuk tidak mempunyai perasaan pada hal-hal yang suci. Kota tidaklah menghalangi manusia untuk menjadi agamis. Kota-kota besar di dunia menunjukkan bahwa agama berkembang pesat, bukannya menghilang, di tengah ramainya orang.

Teori kegersangan rohani sebagai gurun pasir kering di dunia modern ini, yang diajukan oleh kaum konservatif, menurut Cox bukanlah sebagai suatu diagnose bukan pula sebagai resep bagi penyakit dunia modern, tetapi lebih merupakan suatu rintihan dari seorang korban yang terluka yang tidak mengetahui mengapa dia terluka.

BEBERAPA ALTERNATIF

Dalam melihat masa depan, orang-orang tradisional konservatif berpendapat bahwa karena agama merupakan tradisi maka semuanya perlu dilestarikan termasuk tradisi keagamaan yang tidak bertopang pada wahyu. Hasil pemikiran agama beberapa abad yang lalu masih dipegangi sebagai kebenaran yang primordial, tidak bisa salah dan tidak bisa dikritik. Bagi kelompok ini, kemodernan merupakan bencana sejak mula. Kaum modernis adalah setan atau kemodernan itu sendiri setannya. Mereka melihat modernisasi sebagai suatu kesalahan besar yang tidak bisa diperbaiki, karenanya harus ditinggalkan. Penolakan ini nampaknya terlalu 'sapu bersih' dan tidak bernuansa. Setannya mungkin seorang modernis tetapi seluruh dunia modern ini bukanlah setan.

Kelompok kedua berpendapat bahwa dunia modern bukan merupakan suatu kegagalan total, tetapi campur aduk: separuh setan dan separuhnya lagi malaikat yang memberi cahaya harapan. Ada unsur yang memberi kelonggaran (membebaskan) dan ada unsur yang mengekik. Suatu pertarungan antar kecenderungan. Dunia modern sudah menghasilkan banyak buah meskipun sekarang ini dalam keadaan krisis. Tujuan kaum modernis adalah pemurnian kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan dari unsur-unsur asing yang nampak sebagai kesalahan dan penyimpangan dari ajaran agama itu sendiri. Kepercayaan dan praktek-praktek semacam itu adalah merupakan benalu, musuh, atau ganjalan yang menghalangi orang-orang yang berpikir untuk beriman.

Dari kalangan pemikir Islam modernis ada pendirian bahwa Islam (Islam yang benar) bukan terletak pada hukum fiqh jaman klasik, akan tetapi pada al-Quran dan Sunnah. Penafsiran agama adalah dinamis. Tidak ada penafsiran yang mutlak betul dan tepat secara permanen, kecuali aturan itu sudah sangat jelas dinyatakan di dalam wahyu. Kelompok ini menekankan pentingnya ijtihad, usaha sungguh-sungguh untuk memperoleh hukum

(kebenaran) langsung dari al-Quran dan Sunnah dan di lain pihak mencoba untuk mengislamkan hal-hal yang mempunyai sifat hukum dan kelembagaan yang diambil dari luar Islam (Islamisasi dari pada modernisme yang sekular). Kelompok ini terus menerus terlibat dalam proses tawar-menawar kultural. Karena para pemikir modernis ini sering menganjurkan agar orang berpikir dengan berijtihad, ingin merubah sebagian isi fekih klasik, dan bahkan juga meninggalkan praktek-praktek keagamaan (yang oleh kaum modernis dianggap tidak benar dan menyeleweng), maka seringkali kelompok ini dituduh sekular.

Pandangan ketiga menyatakan bahwa meskipun kemodernan saat ini mengalami kesulitan dengan adanya dampak-dampak yang negatif, jalan ke depan adalah jalan ke depan; proses modernisasi harus jalan terus. Ide modernisasi tidak ada yang salah, kekurangan yang terjadi di dalam proses perlu diperbaiki. Kalau di dalam dunia modern (sebut saja kota sekular) sekarang ini manusia menjadi tak peduli dengan yang lain, tidak saling kenal, maka komunikasi antar manusia ini perlu dilestarikan sehingga tampak kehidupan bermasyarakat yang manusiawi. Kelompok ini melihat bahwa akal hanya berfungsi instrumental, yang hanya memikirkan cara (Ini adalah perwujudan cara berpikir yang terlalu mekanis dan teknologis). Hal ini perlu ditambah dengan mempertanyakan mengapa. Bahkan ada yang berpendapat pentingnya berpikir sampai ke tingkat intelligensi yang kontemplatif atau dulu disebut kearifan (wisdom). Kelompok ini berpendapat bahwa sekularisasi diperlukan untuk memberikan kritik pada 'agama'. Dalam sejarah, sekularisasi pernah menjadi benang yang kuat dalam pembebasan manusia dari belenggu pemikiran yang tradisional dan konservatif. Dalam kasus terbaiknya, sekularisasi pernah merupakan respon atas penggunaan yang tidak sah dari pada hal-hal suci untuk maksud-maksud yang rendah.

BAGAIMANA DENGAN INDONESIA

Sampai awal abad ke-20, Islam di Indonesia masih menampilkan sifat-sifat tradisional dan konservatif. Kehidupan orang Indonesia masih banyak diwarnai oleh upacara-upacara slametan untuk kehamilan, melahirkan, putus tali pusar bayi, khitanan, pernikahan dan kematian. Orang-orang yang dianggap mengetahui masalah-masalah agama sering diminta nasehatnya tentang hal-hal yang bersifat takhayul. Banyak juga kyai yang menjual jimat atau penangkal untuk menghindari bahaya dari makhluk-makhluk halus yang jahat atau untuk maksud-maksud lainnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada awal abad ke-20 terdapat dua macam sistem pendidikan: sistem pendidikan tradisional yang berlaku di pesantren dan sistem pendidikan Barat yang dilaksanakan oleh Belanda. Pendidikan pesantren semata-mata mempelajari agama sedangkan pendidikan Barat semata-mata bersifat umum tanpa agama dan diperuntukkan untuk mendidik calon-calon pegawai pemerintah Belanda. Mayoritas orang Indonesia masih belajar di pesantren yang mengajarkan Bahasa Arab, Fekih, Tauhid, Tasawwuf, al-Quran dan tafsirnya, dan hadith. Hasil pendidikan ini kurang

dapat dipakai untuk menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Pesantren tidak sanggup menetak pemikir-pemikir bidang keduniaan yang setaraf dengan yang dihasilkan oleh pendidikan Barat.

Kebudayaan Barat ternyata sangat berpengaruh besar terhadap orang-orang Indonesia yang berpendidikan Barat. Mereka ini bersikap tak acuh terhadap Islam bahkan terkadang merendharkannya. Ketimpangan dalam bidang pendidikan ini kemudian diisi oleh Muhammadiyah yang memperkenalkan sistem terpadu; pelajaran agama dan pengetahuan umum diajarkan di dalam satu sekolah. Kyai Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, sempat dituduh sudah murtad dan kafir karena memasukkan pelajaran ilmu pengetahuan umum di sekolah Muhammadiyah. Dia memang memperkenalkan ilmu yang hanya dipelajari di sekolah Belanda yang sekular. Juga akibatnya adalah porsi pelajaran agama di sekolah menjadi berkurang. Kaum tradisional menuduh dia, dalam bahasa sekarang, memasukkan ilmu sekular ke dalam sekolah yang dia dirikan. Tetapi yang mendukungnya berpendapat bahwa justru Ahmad Dahlan berusaha untuk mengembalikan bagian dari agama yang selama ini terpisah. Dengan kata lain dia ingin mengislamkan pengetahuan umum. Ini terbukti dengan usaha dia untuk mengajarkan agama di sekolah pemerintah Belanda. Suatu terobosan besar untuk saat itu. Nampaknya proses saling mendukung di dalam pengajaran ini berjalan dengan lancar sampai sekarang. Kini Islam tradisional di Indonesia lambat laun juga mulai banyak mengadakan perubahan yang berarti. Mereka tidak lagi tradisional dan konservatif. Kondisi pemikiran yang berkembang ke arah modern yang positif ini berlangsung terus di Indonesia sampai sekarang ini.

Pada awal tahun 1970, muncullah ide sekularisasi di Indonesia. Pemikiran dasar dari Nurcholish Madjid, pencetus ide itu, ialah suatu keinginan agar umat Islam lebih berfikir rasional dan melepaskan diri dari takhayul. Dia ingin umat Islam terbebas dari pandangan-pandangan keliru yang telah mapan. Istilah sekularisasi ini kurang tepat kalau diukur dengan pengertian istilah ini yang kebetulan ditulis pada tahun yang sama oleh calon mahagurunya di Chicago, Fazlur Rahman, seperti tersebut di awal tulisan ini. Ide itu sempat menghebohkan namun efektivitasnya tidak terlihat karena memang hanya berhenti pada ide. Tahun-tahun terakhir dasa warsa tujuh puluhan, kelompok Masjid Salman sangat berperan dalam menumbuhkan kegairahan beragama di kalangan mahasiswa bahkan juga untuk kalangan intelektual perguruan tinggi umum di Indonesia. Tumbuhlan masjid-masjid kampus di kota-kota besar Indonesia. Gerakan 'Ramadhan in Campus' menjadi tempat yang populer bagi mahasiswa dan generasi muda pada umumnya. Lagi-lagi hal ini membuktikan adanya keterpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan atau dengan kata lain agama menjamah lagi bidang yang selama ini nampak bukan bagian dari agama.

Di samping adanya usaha Islamisasi di berbagai bidang, maka di masyarakat kita ini juga terjadi proses sekularisasi yang diam, pelan tapi kumulatif. Orang-orang yang tidak terdidik di dalam bidang agama cenderung

untuk terus 'maju' dengan tanpa menghiraukan moral agama, karena memang tidak tahu atau tidak mau tahu dengan urusan masalah agama. Kenyataan ini memerlukan suatu koreksi dari para pemikir agama (Q.S. 9:122). Proses kemajuan dalam bidang ilmu dan bidang-bidang lainnya memang harus merujuk pada semangat moral agama, kalau tidak maka kritik dari para pemikir agama mutlak diperlukan. Di samping itu para pemikir agama harus mampu memberi alternatif bagi kemajuan masa depan yang bersifat agamis.

Indonesia bukan negara sekular namun juga bukan negara agama. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, yang percaya kepada Tuhan yang mahaesa. Hal ini merupakan modal rohani yang sangat positif dan penting bagi kehidupan dan pertumbuhan bangsa yang sedang membangun. Beberapa kali Presiden Suharto menegaskan bahwa cita-cita pembangunan Indonesia adalah "mewujudkan Masyarakat Pancasila, yakni masyarakat yang *sosialistis religius* . . . masyarakat yang *bersifat kekeluargaan dan bernafaskan keagamaan* (lihat *Agama dalam Pembangunan Nasional*, Himpunan Sambutan Presiden Suharto, Jakarta: Kuning Mas, 1984, hlm. 45).

Memang benar dan harus diakui bahwa kaum fundamentalis Islam banyak mengeluh tentang berbagai hal yang ada di Indonesia: meluasnya pornografi, meningkatnya hubungan seks di luar nikah, kurangnya kontrol pemerintah terhadap masuknya kebudayaan asing yang negatif, dan adanya kecenderungan berjudi dengan TSSB/PORKAS/SOB tetapi di samping itu harus diakui pula bahwa pemerintah Indonesia juga telah berbuat banyak bagi kepentingan kemajuan agama.

MENATAP MASA DEPAN

Fakta yang paling penting dari pada gejala sekularisasi ini adalah bahwa proses itu tumbuh karena didorong oleh, dan merupakan reaksi atas konservatisme pemikiran agama. Di dalam perjalanan masa, sekularisme murni akan muncul jika kekuatan konservatisme tidak melemah atau memperoleh kesadaran baru sehingga merubah pandangan-pandangannya, atau jika kekuatan konservatisme melemah namun kemauan untuk kembali kepada agama tidak cukup kuat di kalangan para pemikir modernis.

Di Indonesia saat ini kekuatan kaum konservatif tampak melemah. Mereka telah menampakkan kemajuan dalam pemikiran. Sedangkan para pemikir Islam modern di Indonesia menunjukkan kuatnya gairah untuk kembali kepada ajaran al-Quran dan Sunnah. Kaum modernis ini berusaha memberi penafsiran baru bagi penerapan ajaran Islam di tengah-tengah perubahan sosial dan tuntutan kemajuan jaman. Mereka ini berusaha untuk memberikan jawaban yang Islami atas masalah-masalah aktual yang terjadi di dalam masyarakat. Kalau kondisi semacam ini berlangsung terus atau bahkan lebih menguat, maka sekularisasi tidak akan mungkin terjadi di dalam masyarakat Pancasila yang bersifat kekeluargaan dan bernafaskan keagamaan ini. Tetapi kalau yang terjadi adalah kebalikannya, pemikiran Islam menjadi konservatif, beku dan kehilangan dinamika sedangkan kaum modernis tidak

mau kembali kepada ajaran agama, maka sekularismelah yang terjadi. Apa yang akan terjadi kemudian di Indonesia nanti akan banyak bergantung pada pilihan terhadap alternatif di atas. Kalau tidak menginginkan terjadinya sekularisasi di Indonesia maka semangat tajdid dan islah (pembaruan) perlu dikembangkan. Atau dalam bahasa Paus John XXIII perlu digalakkan lagi *aggiornamento* (meng-up-to-date-kan ajaran agama). Wallahu a'lam.